

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN SERTA *BREAK EVENT POINT* (BEP) USAHATANI KEMBANG KOL (*Brassica oleracea* var. *Botrytis* L.) DI DESA CARIUMULYA KECAMATAN TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG

INCOME AND FEASIBILITY ANALYSIS AND BREAK EVENT POINT (BEP) OF CAULIFLOWER FARMING (*Brassica oleracea* var. *Botrytis* L.) IN CARIUMULYA VILLAGE TELAGASARI DISCTRICT KARAWANG REGENCY

Fitria Dwi Rahmahtika¹, Kuswarini Sulandjari², Suhaeni³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Jl. H.S Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. 41361.¹²³

Email : *fitriadwirahmahtika10@gmail.com*

kusulandjari@gmail.com

suhaeni@faperta.unsika.ac.id

Abstrak

Kembang kol merupakan salah satu tanaman hortikultura yang cukup banyak diminati oleh masyarakat dan memiliki prospek cukup baik dalam usahatani, termasuk di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis besarnya biaya, pendapatan penerimaan, kelayakan usahatani, dan nilai BEP (*Break Event Point*) pada usahatani kembang kol yang ada di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Metode penentuan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dan metode sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner, data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, Dinas Komunikasi dan Informasi Bandung, Dinas Pertanian Kabupaten Karawang, Unit Pelaksanaan Teknik Dinas Pengelolaan Pertanian Telagasari. Data dianalisis dengan analisis pendapatan, penerimaan, R/C Ratio, dan *Break Event Point* (BEP). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan petani dalam 1 hektar pada satu kali masa panen sebesar Rp. 18.131.763 dengan rincian biaya tetap sebesar Rp. 5.883.427 dan biaya variabel Rp. 11.973.336. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 30.764.500 dengan jumlah produksi 4.733 kilogram yang dijual seharga Rp. 6.500 per kilogram selama satu kali masa panen. Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh dalam satu kali masa panen sebesar Rp. 12.632.737. Besarnya rata-rata R/C Ratio pada usahatani kembang kol 1,69, yang artinya usahatani kembang kol tersebut layak untuk diusahakan. BEP harga usahatani kembang kol adalah sebesar Rp. 2.790, dalam penelitian ini petani menentukan harga sebesar Rp. 6.500 per kilogram yang artinya petani tidak rugi. BEP unit yang diperoleh sebesar 3.831 unit, dan dalam penelitian ini petani dapat menghasilkan produk sebesar 4.733 kilogram kembang kol yang artinya petani tidak rugi.

Kata kunci: Break Event Point (BEP); kembang kol; pendapatan; penerimaan, R/C Ratio

Abstract

Cauliflower is one of the horticultural crops that is quite in demand by the community and has quite good prospects in farming, including in Cariumulya Village, Telagasari District, Karawang Regency. The purpose of this study is to analyze the cost, revenue, feasibility of farming, and the value of BEP (*Break Event Point*) in cauliflower farming in Cariumulya Village, Telagasari District, Karawang Regency. The sampling methods used were non-probability sampling technique and saturated sample method that is the technique of by using all members of the population as a sample. Primary data were obtained through interviews using questionnaires, while secondary data were obtained from the Central Bureau of Statistics of Karawang Regency,

Bandung Communication and Information Service, Karawang Regency Agriculture Office, Technical Implementation Unit of Telagasari Agricultural Management Service. Data were analyzed by analyzing income, revenue, R/C Ratio, and Break Event Point (BEP). The results showed that the average cost incurred by farmers in 1 hectare at one harvest period was IDR. 18,131,763 contain of fixed costs of IDR 5,883,427 and variable costs of IDR 11,973,336. The revenue earned was IDR 30,764,500 with a total production of 4,733 kilograms which was sold for IDR 6,500 per kilogram during one harvest period. The average amount of income earned in one harvest period was IDR 12,167,392. The average amount of R/C Ratio in cauliflower farming is 1.69, which means that cauliflower farming is feasible. BEP price of cauliflower farming is IDR 2,790. In this study, farmers set a price of IDR 6,500 per kilogram, which means that farmers do not lose. BEP units obtained amounted to 3,831 units, and in this study farmers can produce products of 4,733 kilograms of cauliflower, which means farmers do not lose.

Keywords: Break Event Point (BEP); cauliflower; income; revenue; and R/C Ratio

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang beriklim tropis dengan curah hujan dan cahaya matahari yang sangat menunjang bagi pertumbuhan tanaman. Hal ini membuat negara Indonesia mempunyai karakteristik sebagai negara agraris, sehingga mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar. Potensi sumber daya alam yang dimiliki dapat dilihat dari kekayaan melimpah yang dimiliki Indonesia, diantaranya yaitu kelautan, kehutanan, perikanan, persawahan, peternakan, dan lain-lain. Sektor pertanian merupakan sektor terpenting bagi kelangsungan hidup penduduk di Indonesia, karena sektor pertanian sebagai penopang kehidupan sebagian besar masyarakat di Indonesia, dengan demikian sektor pertanian di Indonesia perlu terus ditingkatkan seiring dengan kemajuan teknologi dan pertumbuhan penduduk (Zamrodah, 2020).

Tanaman hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang banyak hasilnya dan beberapa komoditas hortikultura diantaranya tanaman obat-obatan, tanaman hias, tanaman sayuran dan buah-buahan (Normansyah *et al*, 2014). Sayuran termasuk komoditas hortikultura yang banyak diminati masyarakat, meskipun masih terdapat permasalahan yang dihadapi diantaranya adalah rendahnya bagian nilai yang diterima petani jika dibandingkan dengan pelaku pemasaran lainnya (Suhaeni, dan Dampang, 2019). Kembang kol termasuk sayuran yang mempunyai nilai jual tinggi. Hal ini disebabkan karena harga jual

kembang kol mengalami peningkatan cukup signifikan. Selain itu, kembang kol juga memberikan peluang usaha yang terbuka lebar karena banyaknya permintaan dari dalam negeri.

Kabupaten Karawang merupakan daerah dataran rendah, tetapi cukup banyak jenis sayuran yang umumnya ditanam pada dataran tinggi salah satunya adalah kembang kol. Petani yang menanam sayuran di Kabupaten Karawang juga memang tidak sebanyak petani yang menanam padi.

Kabupaten Karawang merupakan salah satu daerah dataran rendah yang memiliki tingkat produksi kembang kol yang cukup banyak. Beberapa Kecamatan yang memproduksi tanaman kembang kol adalah Kecamatan Cilamaya Wetan, Telagasari Kutawaluya, Cilebar. Kecamatan Telagasari memproduksi kembang kol terbesar sebanyak 900 kuintal, sedangkan kecamatan lain seperti Cilamaya Wetan sebesar 600 kuintal, Kutawaluya 70 kuintal dan Kecamatan Cilebar 60 kuintal (Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang, 2015). Dilihat dari data di atas, Kecamatan Telagasari memiliki potensi untuk memproduksi kembang kol lebih baik lagi.

Berdasarkan data dari Unsur Pelaksana Teknik Dinas (UPTD) Pengelola Pertanian Kecamatan Telagasari, pada tahun 2021 Desa Cariumulya menjadi salah satu desa yang memiliki rata-rata produktivitas kembang kol yang cukup tinggi diantara desa lainnya yaitu sebesar 39,7 kuintal/ha dengan luas lahan sebesar 34 ha. Tetapi sayangnya, tidak banyak petani di Kabupaten Karawang khususnya Kecamatan Telagasari yang mau berbudidaya kembang kol karena tidak ingin mengambil resiko kerugian yang tinggi. Padahal di desa tersebut sudah ada petani yang berhasil berbudidaya kembang kol. Walaupun memang pasti ada saja kerugian-kerugiannya, karena pada dasarnya dalam berusahatani apapun pasti akan ada kerugian dan keuntungannya.

Pendapatan usahatani yang diterima setiap orang berbeda, perbedaan pendapatan tersebut bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada faktor yang masih dapat diubah sesuai dengan batas kemampuan petani, atau tidak dapat diubah sama sekali. Salah satu faktor yang tidak bisa diubah yakni iklim. Ada juga faktor yang mempengaruhi pendapatan dan masih dapat dilakukan perbaikan untuk

meningkatkan pendapatan, seperti meminimalisir biaya yang digunakan untuk proses produksi. Dan permasalahan yang dialami petani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang adalah faktor yang tidak dapat diubah yaitu iklim. Faktor ini menjadi kendala karena cuaca yang kerap kali membuat petani kembang kol mengalami kegagalan dalam berusaha dan sulit untuk ditangani. Selain itu, yang menjadi kendala petani yaitu hama dan penyakit. Banyaknya hama dan penyakit yang merusak tanaman kembang kol membuat para petani sering kali mengalami kerugian akibat tanaman kembang kol yang rusak karena hama dan penyakit.

Petani sebagai pengelola berperan mengambil keputusan dalam usahatani (Mosher, 1968). Dalam mengambil keputusan petani perlu mengetahui jenis tanaman atau ternak yang akan diusahakan, menentukan cara produksi, cara pembelian sarana produksi, persoalan biaya, permodalan dan sebagainya. Untuk itu, diperlukan keterampilan, pendidikan dan pengalaman yang akan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan (Suratiyah, 2015). Dengan kata lain untuk meraih keberhasilan dalam sebuah usahatani sangat ditentukan oleh pengambilan keputusan yang berdasarkan pada tujuan usahatani, kondisi dan permasalahan yang jelas, data dan fakta yang aktual, serta analisis yang tepat dan akurat.

Berdasarkan hal tersebut perlu dikaji beberapa rumusan masalah yaitu berapa besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani kembang kol, bagaimana kelayakan usahatani kembang kol, dan berapa nilai BEP (*Break Event Point*) pada usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka (Sugiyono, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan menggunakan metode sensus yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 30 petani. Sampel tersebut diambil dengan pertimbangan bahwa keadaan di desa tersebut tidak memiliki jumlah populasi petani kembang kol yang tetap.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara responden menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen dari instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

- **Total Biaya**

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi usahatani kembang kol, dengan menggunakan perhitungan analisis biaya yaitu menjumlahkan antara biaya variabel dengan biaya tetap.

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya)

FC = Fix Cost (Biaya Tetap)

VC = Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

- **Penerimaan**

Untuk mengetahui berapa besarnya penerimaan yang diterima oleh petani atau pelaku usahatani kembang kol, bisa dirumuskan dengan :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga Jual)

Q = Quantity (Produksi yang Dihasilkan)

- **Pendapatan**

Untuk mengetahui berapa jumlah pendapatan yang diterima oleh petani atau pelaku usahatani kembang kol, bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π = Pendapatan

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Analisis R/C Ratio dan Break Event Point (BEP)

- **R/C Ratio**

Untuk melihat perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Dengan kriteria perhitungan sebagai berikut :

1. Jika $R/C \geq 1$, maka usahatani kembang kol tersebut dinyatakan layak dan dapat keuntungan.
2. Jika $R/C \leq 1$, maka usahatani kembang kol tersebut dinyatakan belum layak dan belum dapat keuntungan.

3. Jika $R/C = 1$, maka usahatani kembang kol tersebut dinyatakan impas.

Break Event Point (BEP)

BEP (*Break Event Point*) adalah titik impas dalam sebuah perhitungan usahatani. Dalam perhitungan ini ada dua jenis yaitu BEP harga dan BEP unit. Untuk mengetahui apakah usahatani kembang kol untung, rugi atau berada di titik impas dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

$$\text{BEP Unit} = \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}}$$

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden adalah sebuah gambaran mengenai kondisi atau keadaan seorang responden tersebut. Karakteristik responden ini sangat penting untuk diketahui, karena ketika pengambilan keputusan atau kemampuan dalam berusahatani meliputi beberapa faktor diantaranya adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang selama umur usahatani. Analisis ini dilakukan untuk melihat usahatani kembang kol tersebut layak atau tidak layak untuk dikembangkan, dengan menggunakan dua analisis diantaranya yaitu R/C dan BEP (BEP harga dan unit). Berikut ini merupakan biaya-biaya, penerimaan serta pendapatan yang dikeluarkan didalam usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang selama satu kali masa panen yang telah diolah peneliti yaitu sebagai berikut:

Biaya

Biaya adalah semua pengorbanan yang harus dilakukan untuk suatu proses produksi dan dinyatakan dengan satuan uang atau rupiah menurut harga pasar yang berlaku.

Biaya investasi merupakan penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu yang relatif panjang dalam berbagai bidang usaha (Kasmir dan Jafkar, 2004). Sedangkan menurut Ibrahim (2003), biaya investasi meliputi : pengadaan tanah, gedung, mesin, peralatan, biaya pemasangan, biaya kelayakan usaha, dan biaya lainnya yang berhubungan dengan pembangunan suatu usaha.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Investasi Usahatani Kembang Kol per responden/musim/ha

Alat	Rata-rata Harga Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Rata-rata Kepemilikan (Unit)
Cangkul	100.000	6	5
Sabit	30.000	4	4
Sprayer	200.000	9	1
Ember	10.000	3	4
Total	340.000	22	14

Biaya produksi merupakan komponen biaya tetap dan biaya variabel yang menentukan tinggi rendahnya pendapatan yang diterima oleh petani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang. Jenis biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang terdiri dari beberapa jenis biaya, diantaranya yaitu biaya tetap dan biaya variabel atau tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya kapasitas produksi. Biaya tetap didalam usahatani kembang kol meliputi biaya sewa lahan dan biaya penyusutan peralatan seperti biaya penyusutan cangkul, sabit, sprayer dan biaya pajak.

Tabel 2. Rata-rata biaya penyusutan alat usahatani kembang kol per responden/musim/ha

Alat	Rata-rata Harga Beli (Rp)	Rata-rata Penyusutan (Rp)
Cangkul	100.000	8.531
Sabit	30.000	3.912
Sprayer	200.000	2.014
Ember	10.000	1.600
Total	340.000	16.057

Biaya variabel (tidak tetap) yaitu merupakan biaya yang besarnya berubah secara proporsional dengan suatu kapasitas produksi yang diusahakan. Biaya variabel didalam usahatani kembang kol diantaranya yaitu biaya pembibitan, biaya pestisida atau obat-obatan, biaya pemupukan dan biaya tenaga kerja. Berikut ini merupakan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang selama satu kali masa panen.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Kembang Kol per responden/musim/ha

Jenis Biaya Tetap	Jumlah (Rp)
Sewa Lahan	5.832.887
Penyusutan Alat	16.057
Pajak	34.482
Jumlah	5.883.426

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan per petani kembang kol ada tiga jenis biaya yaitu biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat dan pajak. Biaya sewa lahan rata-rata yang dikeluarkan petani sebesar Rp. 5.832.887,- per satu kali masa panen. Selanjutnya yaitu rata-rata biaya penyusutan alat yang berjumlah Rp. 16.057,- dengan rincian yaitu biaya penyusutan cangkul sebesar Rp. 8.531,-, biaya penyusutan sabit Rp. 3.912,-, biaya penyusutan sprayer Rp. 2.014,- dan biaya penyusutan ember sebesar Rp. 1.600,- per satu kali masa panen. Lalu rata-rata pajak yang dikeluarkan petani dalam satu kali masa panen yaitu sebesar Rp. 34.482,-.

Tabel 4. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Kembang Kol per responden/musim/ha

Jenis Biaya Variabel	Biaya (Rp)	Jumlah (Rp)
Sarana Produksi :		4.944.076
Benih/bibit	3.455.907	
Pestisida	449.197	
Pupuk	1.038.972	
Tenaga Kerja		7.304.260
Persiapan Lahan	1.462.471	
Persemaian	1.024.620	
Penanaman	755.110	
Pemupukan	2.297.706	
Pestisida	1.400.961	
Panen	363.392	
Jumlah		11.978.336

Biaya variabel di Tabel 4 menunjukkan besarnya rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh per petani kembang kol sebesar Rp. 11.978.336,- per satu kali masa panen. Biaya sarana produksi sebesar Rp. 4.944.076,- dengan rincian yaitu biaya bibit/benih sebesar Rp. 3.455.907,-, biaya pestisida sebesar Rp. 449.197,- dan biaya pupuk sebesar Rp. 1.038.972,-. Lalu selanjutnya biaya tenaga kerja sebesar Rp. 7.304.260,- per satu kali masa panen dengan rincian yaitu, persiapan lahan sebesar Rp. 1.462.471,-, persemaian sebesar Rp. 1.024.620,-, penanaman sebesar Rp. 755.110,-, pemupukan sebesar Rp. 2.297.706,-, pestisida/penyiraman sebesar Rp. 1.400.961,- dan panen sebesar Rp. 363.392,-.

Sarana produksi pada tabel diatas terdiri dari benih/bibit, pestisida, dan pupuk. Petani kembang kol di desa tersebut menggunakan benih dari lahan sendiri yang kemudian disemai di lokasi penyemaian. Obat atau pestisida yang digunakan oleh petani kembang kol yaitu Curacon, Score dan Pantax dengan dosis yang sesuai kebutuhan tanaman. Dan pupuk yang digunakan petani kembang kol adalah jenis pupuk organik dan pupuk an-organik, pupuk organik yang digunakan adalah jenis pupuk urea sedangkan pupuk an-organik menggunakan pupuk jenis phonska dan amophos. Sistem tenaga kerja petani kembang kol di desa tersebut dilakukan secara sistem borongan, mulai dari persiapan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiraman atau pestisida hingga panen.

Penerimaan

Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani sebagai nilai produksi total usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Dimana usahatani yang dipanen tersebut berbeda-beda jumlahnya tergantung pada luas lahan lahan, besarnya produksi dan tingginya harga jual.

Berikut ini merupakan penerimaan yang didapatkan petani dalam usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang selama satu kali masa panen:

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan Usahatani Kembang Kol per responden/musim/ha

Uraian	Jumlah Produksi (kg)	Harga Satuan (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
Produksi Kembang Kol	4.733	6.500	30.764.500

Berdasarkan Tabel 5, produksi rata-rata kembang kol lebih tinggi dibandingkan dengan produksi kembang kol di Kecamatan Telagasari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020, maka produktivitas kembang kol pada penelitian ini lebih besar. Penerimaan yang diperoleh per petani dalam usahatani kembang kol selama satu kali masa panen secara rata-rata sebesar Rp. 30.764.500,- dengan jumlah produksi kembang kol yang dihasilkan sebanyak 4.733 kilogram atau 4,733 ton dan dijual dengan harga satuan Rp. 6.500,- per kilogram.

Pendapatan

Analisis pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima oleh petani dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali masa panen. Biasanya jumlah pendapatan petani satu dengan petani yang lainnya berbeda-beda tergantung pada besarnya jumlah penerimaan, jumlah produksi, jumlah luas lahan dan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani kembang kol.

Berikut ini merupakan pendapatan petani yang didapatkan dalam usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang dalam satu kali masa panen:

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usahatani Kembang Kol per responden/musim/ha

Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
30.764.500	18.131.763	12.632.737

Berdasarkan data tabel diatas rata-rata pendapatan petani kembang kol dalam satu kali masa panen sebesar Rp. 12.632.737,- dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp. 30.764.500,- dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 18.131.763,-.

Analisis R/C Ratio dan *Break Event Point* (BEP)

- **R/C Ratio**

R/C Ratio dihitung dengan membagi antara penerimaan yang diterima oleh petani dengan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kembang kol tersebut. Adapun perhitungan R/C Ratio tersebut adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{30.764.500}{18.131.763} = 1,69 \end{aligned}$$

Dalam penelitian ini hasil dari R/C adalah rata-rata penerimaan petani dibagi dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani sehingga nilai R/C Ratio adalah 1,69 Hal ini berarti petani akan mendapatkan penerimaan sebesar 69 untuk setiap 1rupiah biaya yang telah dikeluarkan. Dengan demikian usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang dikatakan layak untuk dikembangkan dan dijalankan.

- ***Break Event Point* (BEP)**

BEP (*Break Event Point*) adalah titik impas dalam sebuah perhitungan usahatani. Dalam perhitungan ini ada dua jenis yaitu BEP harga dan BEP unit.

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 18.131.763}{\text{Rp. } 6.500} = \text{Rp. } 2.789,50/\text{kg} \sim \text{Rp. } 2.790/\text{kg} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP Unit} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Jumlah Produksi}} \\ &= \frac{\text{Rp. } 18.131.763}{4.733} = 3.830,92 \text{ unit} \sim 3.891 \text{ unit} \end{aligned}$$

Rata-rata *Break Event Point* (BEP) harga pada usahatani kembang kol sebesar Rp. 2.790 per kilogram yang artinya titik impas pada usahatani ini jika harga yang diberikan sebesar Rp. 2.790 per kilogram, dan pada kenyataannya harga yang digunakan petani sebesar Rp. 6.500 per kilogramnya.

Dan selanjutnya rata-rata *Break Event Point* (BEP) unit 3.891 unit, yang artinya titik impas pada usahatani kembang kol ini jika produksi yang dihasilkan sebesar 3.891 kilogram. Dan pada kenyataannya jumlah produksi yang dihasilkan petani kembang kol sebesar 4.733 kilogram.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang dapat disimpulkan bahwa : besarnya rata-rata biaya yang dikeluarkan per petani pada satu hektar dalam satu kali masa panen adalah sebesar Rp. 18.131.763 dengan rincian yaitu biaya tetap sebesar Rp. 5.883.427 dan biaya variabel sebesar Rp. 11.978.336. Dan penerimaan yang diperoleh petani yaitu sebesar Rp. 30.764.500 dengan jumlah produksi 4.733 kilogram yang dijual seharga Rp. 6.500 per kilogram selama satu kali masa panen.

Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam satu kali masa panen sebesar Rp. 12.632.737. Besarnya rata-rata R/C Ratio pada usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang 1,69. Dengan demikian usahatani kembang kol di Desa Cariumulya Kecamatan Telagasari Kabupaten Karawang dapat dinyatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan. *Break Event Point* (BEP) harga usahatani kembang kol adalah sebesar Rp. 2.790 per kilogram. Dalam penelitian ini petani menentukan harga sebesar Rp. 6.500 per kilogram yang artinya petani tidak rugi. Sedangkan BEP unit yang diperoleh sebesar 3.831 unit. Dan dalam penelitian ini petani dapat menghasilkan produk sebesar 4.733 kilogram kembang kol yang berhasil diproduksi, maka bisa dikatakan petani tersebut tidak rugi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karawang. Produksi tanaman sayuran berdasarkan kecamatan dan jenis sayuran di Kabupaten Karawang, 2015. BPS, Karawang.
- Mosher, A.T. 1968. *Menggerakkan dan membangun pertanian*. CV Yasaguna, Jakarta.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., dan Humaerah, A. D. 2014. "Analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor". *Agribusiness Journal*. Vol 8(1) : 29-44.

- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suratiyah, K. 2013. *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suhaeni, dan Dampang, S. 2019. “Value chain agribisnis bawang merah di Kabupaten Majalengka”. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*. Vol 7 (2): 31-43.
- Unit Pelaksana Teknik Dinas Pengelola Pertanian. 2021. Data luas lahan komoditi kembang kol, 2021. Unit Pelaksana Teknik Dinas Pengelola Pertanian Telagasari, Karawang.
- Zamrodah, Y. 2020. “Analisis kelayakan usahatani kubis (*Brassica oleracea L.*) di Desa Beji Kecamatan Junrejo Kota Batu”. *Jurnal AGROMIX*, Vol 11(2) : 241-249.